

**PENGARUH TEKNIK *THINK TALK WRITE* (TTW)  
BERBASIS MODEL *DISCOVERY LEARNING*  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS  
TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI  
SISWA KELAS X SMAN 7 PADANG**

Oleh:

Fania Sri Rahayu<sup>1</sup>, Irfani Basri<sup>2</sup>, Yulianti Rasyid<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [Faniasrirahayu@yahoo.com](mailto:Faniasrirahayu@yahoo.com)

**ABSTRACT**

This article is written to determine the effect TTW discovery techniques learning model based on the skills of writing text LHO of the students class X SMAN 7 Padang. Data of this study is the result of the test writing skills LHO text before and after treatment. Data collected by the performance test by providing employment to students in the form of LHO writing text test. LHO text writing skills before and after treatment compared to see the effect of model-based techniques TTW discovery learning by using t-test formula. The results showed that (1) the skills to write LHO text of the students class X SMAN 7 Padang before using the technique think talk write model-based discovery learning is in the Enough qualification, (2) the skill of LHO writing text after using the technique think talk write model-based discovery learning students class X SMAN 7 Padang are in Good qualification, (3) based on the t-test, concluded that there was a significant influence on the use of model-based techniques TTW discovery learning in teaching LHO writing text of the students class X SMAN 7 Padang.

**Kata kunci:** *pengaruh, teknik think talk write TTW berbasis model discovery learning, menulis teks laporan hasil observasi*

**A. Pendahuluan**

Keterampilan menulis teks LHO adalah sebuah keterampilan dalam menulis teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini merupakan hasil dari observasi dan dianalisis secara sistematis. Menurut Setiarini dan Artini (2013:46), teks LHO adalah sebuah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya. Teks ini merupakan hasil dari observasi dan analisis secara sistematis.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Senada dengan pendapat di atas, Kosasih (2013: 43) menyatakan bahwa teks LHO merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Kegiatan mengamati yang dilakukan terhadap suatu objek dengan maksud memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian. Dengan adanya teks LHO, pembaca memperoleh sejumlah pengetahuan ataupun wawasan, bukan hasil imajinasi. LHO memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) menyajikan fakta-fakta tentang keadaan peristiwa, tempat, benda, atau orang dan (b) menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya.

Keterampilan siswa dalam menulis teks LHO dapat dilihat dari kelengkapan struktur teks, kelengkapan isi teks, penggunaan diksi, dan EBI yang tepat. *Pertama*, struktur teks LHO, yaitu (1) pernyataan umum atau klasifikasi, (2) deskripsi bagian, dan (3) deskripsi manfaat (Maryanto, dkk. 2015: 22). Selanjutnya, Kosasih (2013: 51) menyatakan bahwa struktur teks LHO berupa teks yang tersusun secara baku dan lengkap, yakni mencakup pendahuluan, pembahasan, dan simpulan. Selain itu, kaidah teks LHO adalah menyajikan sejumlah fakta sebagai hasil pengamatan lapangan.

Senada dengan pendapat di atas, Setiarini dan Artini (2013: 35) mengemukakan bahwa struktur umum teks LHO ada dua, yaitu klasifikasi umum dan deskripsi. Klasifikasi umum merupakan peristiwa atau fenomena yang akan dibahas secara umum. Deskripsi adalah bagian yang menjelaskan peristiwa atau fenomena secara lebih rinci hal-hal yang akan dibahas, seperti bagian-bagian termasuk fungsi-fungsinya: sifat, kebiasaan hidup, atau perilakunya (untuk makhluk hidup).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks LHO ada tiga, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pernyataan umum, yaitu bagian yang berisi pembukaan atau pengantar hal yang akan disampaikan. Bagian ini berisi hal umum tentang objek yang akan dikaji dan menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang hal tersebut. *Kedua*, deskripsi bagian, yaitu bagian yang berisi uraian detail mengenai objek atau bagian-bagiannya. *Ketiga*, deskripsi manfaat, yaitu bagian yang menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan.

*Kedua*, isi teks LHO. Pokok-pokok isi dari sebuah teks dapat ditemukan dengan menemukan kalimat utamanya. Kalimat utama adalah kalimat yang didalamnya memiliki pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Gagasan utama bersifat umum dan dapat melingkupi semua isi yang ada dalam sebuah paragraf (Maryanto, dkk. 2015: 12). Secara umum isi teks LHO harus memuat tiga unsur, yaitu berisi fakta, menggambarkan suatu objek yang dilaporkan, dan mengemukakan pokok-pokok informasi dari objek yang dilaporkan.

*Ketiga*, diksi adalah ikhwal ketepatan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara atau penulis (Keraf, dalam Ngusman, 2010: 119).

Manaf (2010:119) menjelaskan bahwa ketepatan pemilihan kata paling sedikit dapat diukur berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) tepat konsep, (2) tepat nilai rasa, dan (3) tepat konteks pemakaian. Kata yang tepat konsep adalah kata yang dapat mengungkapkan pengertian suatu objek secara tepat, contoh *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garasi kepada pembeli*. Kalimat itu tidak efektif

karena mengandung pilihan kata yang tidak tepat konsep, yaitu **garasi**. *Garasi* memiliki makna “tempat menyimpan mobil” sehingga kata *garasi* itu tidak sesuai dengan konteks kalimat itu. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata **garasi** menjadi **garansi** sehingga kalimat itu menjadi *untuk meyakinkan pembeli, perusahaan elektronik itu memberikan garansi kepada pembeli*.

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang dapat mengungkapkan perasaan penutur atau penulis secara tepat. Nilai rasa ini berkaitan dengan rasa *sopan, halus, terhormat, bersih, kurang ajar, kasar, nista, jorok*, dan lain-lain. Ketepatan nilai rasa ini berkaitan erat dengan sopan santun. Contoh, kalimat **bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji** tidak efektif karena memiliki pilihan kata yang tidak tepat. Kata *bekas* tidak tepat nilai rasanya dalam konteks kalimat itu karena kata *bekas* bernilai rasa kasar. Kata *bekas* cocok untuk mengungkapkan barang-barang yang sudah usang atau sudah tidak terpakai. Kata *bekas* dalam kalimat tersebut menimbulkan kesan sikap tidak sopan penutur kepada mitra tuturnya. Apabila penutur bermaksud baik-baik (tidak melecehkan mitra tuturnya), kata *bekas* dalam kalimat **bekas lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji** adalah tidak tepat. Untuk menunjukkan kesetiakawanan, kalimat itu dapat diperbaiki dengan mengganti kata *bekas* menjadi *mantan* sehingga menjadi **mantan lurah di tempat saya menunaikan ibadah haji**.

Kata yang tepat konteks adalah kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian ini berkaitan dengan siapa yang diajak bicara, tempatnya dimana, suasananya bagaimana, waktunya kapan, sarananya apa, topiknya apa, tujuannya apa, dan ragam bahasanya apa. Contoh, kalimat **bapak-bapak dan ibu-ibu petani di kampung ini harus bisa menjastifikasi, insektisida yang relevan dengan kondisi alam di sini** adalah tidak efektif karena memiliki sejumlah kata yang tidak tepat konteks. Dalam kalimat itu, dapat diketahui bahwa konteks tuturan itu adalah para petani di kampung. Para petani di kampung umumnya pendidikannya rendah sehingga sulit memahami makna kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* merupakan kata teknis yang kurang dipahami oleh para petani itu. Untuk mengefektifkan kalimat itu, kata-kata *menjastifikasi, insektisida, relevan, dan kondisi* dapat diganti dengan kata yang umum di kalangan mereka, yaitu *menentukan, racun serangga, cocok, keadaan* sehingga menjadi **bapak-bapak dan ibu-ibu petani hendaknya dapat menentukan racun hama yang cocok dengan keadaan alam di sini**.

*Keempat*, penggunaan EBI yang tepat. Pentingnya penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan disebabkan ejaan merupakan aturan dalam memindahkan bunyi bahasa ke bentuk tulisan. Menurut Ermanto dan Emidar (2012:26), ejaan adalah seperangkat aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan atau masyarakat menjadi bahasa tulis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, EBI dibagi menjadi empat, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Dalam menganalisis tulisan siswa khususnya menulis teks LHO, penggunaan EBI hanya menggunakan pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMAN 7 Padang, siswa kelas X masih menemui beberapa kendala dalam menulis teks LHO. Kendala tersebut antara lain (1) siswa dalam menulis teks LHO belum sesuai struktur, (2) siswa dalam menulis isi teks LHO belum memuat unsur yang harus ada dalam isi teks, (3) siswa belum menggunakan diksi yang tepat, (4) siswa belum matuhi EBI dalam menulis teks LHO,

dan (5) teknik TTW berbasis model *discovery learning* belum pernah digunakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa kelas X SMAN 7 Padang diberikan suatu perlakuan yaitu penggunaan teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO.

Menurut Miftahurrohim (2009:40), teknik TTW adalah teknik yang digunakan untuk melatih siswa mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa siswa sebelum menuliskannya. Teknik TTW memperkenankan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya. Teknik TTW juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Selanjutnya, Suyatno (2009:66) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan teknik TTW dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, kemudian membuat laporan hasil presentasi. Alur kemajuan teknik TTW dimulai dari keterlibatan siswa berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara, dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3—5 siswa dalam satu kelompok. Sintaks pembelajaran menggunakan teknik TTW adalah informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan.

Teknik TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur teknik TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca. Selanjutnya proses berbicara dengan membagi ide (*sharing*) dengan teman kelompok sebelum melangkah ke proses yang terakhir yaitu menulis (dalam Sritaman dkk., 2014:4).

Lebih lanjut, Ridwan dan Istarani (2015:90) mengemukakan TTW adalah suatu teknik pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa. Teknik yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.

Menurut Istarani dan Ridwan (2015:95), teknik TTW memiliki tujuh keunggulan. *Pertama*, dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis. *Kedua*, melatih siswa menuangkan ide-ide dan gagasannya dari proses pembelajaran dalam sebuah tulisan yang dituliskannya sendiri. *Ketiga*, melatih siswa untuk mengemukakan ide secara lisan dan tulis secara baik dan benar. *Keempat*, dapat mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. *Kelima*, melatih siswa untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil observasi (*write*). *Keenam*, melatih siswa untuk berpikir secara mandiri sehingga siswa mampu menemukan jawaban *problem* (masalah) yang dihadapinya dikemudian hari. *Ketujuh*, memupuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, karena ia harus mempresentasikan sendiri hasil belajarnya.

Menurut Hosnan (2014:280) penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Sund (dalam Roestiyah, 2008:20) menyatakan bahwa model *discovery* adalah proses mental yang dialami siswa sehingga siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Adapun yang dimaksud dengan proses mental yaitu

mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Roestiyah (2008:20) mengatakan ada tujuh keunggulan model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. *Keempat*, teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, strategi itu berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

Kelebihan-kelebihan tersebut salah satu alasan dipilihnya teknik TTW berbasis model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang. Penggunaan teknik TTW berbasis model *discovery learning* bertujuan agar siswa mudah memahami dan menemukan struktur, isi, diksi yang tepat, dan penggunaan EBI yang tepat. Selain itu, penggunaan teknik ini juga menarik perhatian siswa untuk lebih aktif berbicara di depan umum. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Arikunto (2010:10) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dimulai dari pengumpulan data, kemudian penafsiran data dan terakhir hasilnya. Menurut Arifin (2012:42), metode eksperimen merupakan metode yang sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat. Dalam metode eksperimen peneliti harus melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu mengontrol, memanipulasi, dan observasi. Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental*).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas empat, yaitu kelengkapan struktur teks, ketepatan isi teks, penggunaan diksi yang tepat, dan penggunaan EBI. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan keempat indikator tersebut.

Sampel penelitian ini terdiri atas 1 kelompok atau *one grup pretest posttest*. Sampel yang diambil adalah kelas X IPA 3 dengan jumlah siswa 30 orang dengan alasan kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama. Kelompok tersebut diberikan perlakuan berupa tes keterampilan menulis teks LHO sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*.

Data penelitian ini adalah hasil tes keterampilan menulis teks LHO sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, membaca dan memeriksa tulisan teks LHO yang ditulis siswa. *Kedua*, memberi skor terhadap tulisan teks LHO siswa. *Ketiga*, mengubah skor menjadi nilai.

*Keempat*, menafsirkan nilai sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* berdasarkan rata-rata hitung keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang. *Kelima*, mengklasifikasikan hasil keterampilan menulis teks LHO siswa sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* berdasarkan skala 10. *Keenam*, menampilkan tingkat keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* baik secara umum maupun per indikator dalam bentuk histogram. *Ketujuh*, pengujian hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat keterampilan menulis teks LHO sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning*. *Kedelapan*, menganalisis dan membahas hasil penelitian. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil pembahasan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan keterampilan menulis teks Laporan hasil observasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning*, serta menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMAN 7 Padang.

#### 1. Keterampilan Menulis Teks LHO sebelum Menggunakan Teknik TTW Berbasis Model Discovery Learning Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang

Berdasarkan analisis data, gambaran keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 6 orang (20,00%). *Kedua*, siswa yang memperoleh kualifikasi Cukup (C) berjumlah 12 orang (40,00%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh kualifikasi Hampir Cukup (HC) berjumlah 12 orang (40,00%). Rata-rata hitung tingkat keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* adalah 59,75 dengan kualifikasi Cukup (C) pada pedoman konversi 10. Jika ditafsirkan dengan KKM kelas X SMAN 7 Padang, disimpulkan bahwa siswa belum memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (struktur teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 61,67. *Kedua*, untuk indikator II (isi teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 63,67. *Ketiga*, untuk indikator III (diksi teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata hitung 60,33. *Keempat*, untuk indikator IV (EBI teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan rata-rata hitung 53,33. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis *model discovery learning* tertinggi berada pada indikator 2 (isi teks LHO) dan terendah berada pada indikator IV (EBI).

## 2. Keterampilan Menulis Teks LHO sesudah Menggunakan Teknik TTW Berbasis Model *Discovery Learning* Siswa Kelas X SMAN 7 Padang

Berdasarkan analisis data, gambaran keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Sempurna (S) berjumlah 0 orang (00,00%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) berjumlah 13 orang (43,00%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Baik (B) berjumlah 15 orang (50,00%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 2 orang (6,67%). Rata-rata keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah 83,75 dan berada pada kualifikasi baik (B) pada pedoman konversi 10. Jika ditafsirkan dengan KKM kelas X SMAN 7 Padang, disimpulkan bahwa siswa telah memenuhi KKM.

Ditinjau dari masing-masing indikator, keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang dengan menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk indikator I (struktur teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Sempurna (S) dengan rata-rata hitung 95,33. *Kedua*, untuk indikator II (isi teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi 73,33 Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata hitung 73,33. *Ketiga*, untuk indikator III (diksi teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan rata-rata hitung 86,00. *Keempat*, untuk indikator IV (EBI teks LHO), keterampilan menulis siswa berada pada kualifikasi Hampir Baik (B) dengan rata-rata hitung 80,67. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* tertinggi berada pada indikator 1 (struktur teks LHO) dan terendah berada pada indikator 2 (isi teks LHO).

## 3. Pengaruh Teknik TTW Berbasis Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks LHO Siswa Kelas X SMAN 7 Padang

Hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang. Hal tersebut diketahui dengan cara membandingkan keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas data.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Berdasarkan uji Liliefors, disimpulkan bahwa data kelompok *pretest* berdistribusi normal pada taraf signifikansi 95 % untuk  $n = 30$  karena  $L_0 < L_{tabel}$  ( $0,1580 < 0,1610$ ). Demikian juga dengan data kelompok *posttest*, berdistribusi normal karena  $L_0 < L_{tabel}$  ( $0,1401 < 0,1610$ ).

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok data memiliki homogenitas atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan, disimpulkan bahwa kelompok data homogen pada taraf signifikansi 95 % dengan  $dk = n - 1$  karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,81 < 1,84$ ).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima pada taraf signifikansi 95% dan  $dk = n - 1$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,70 > 15,58$ ). Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata keterampilan menulis teks LHO siswa sesudah menggunakan menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* ( $83,75 > 59,75$ ).

Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks LHO yang diperoleh siswa sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*, dapat dilihat bahwa siswa telah menggunakan indikator terpenting yang terdapat dalam menulis teks LHO. Salah satu indikator itu adalah kelengkapan struktur teks LHO, karena struktur teks adalah inti persoalan terbentuknya teks LHO.

Di dalam struktur teks LHO secara langsung tergambar isi teks atau informasi yang disampaikan di dalam paragraf. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maryanto, dkk. (2015:22) bahwa setiap teks pasti memiliki struktur dan unsur pembangun. Demikian pula teks LHO. Teks LHO disusun dengan (a) pernyataan umum, (b) deskripsi bagian, dan (c) deskripsi manfaat. Pernyataan umum berisi pembuka atau pengantar hal yang akan disampaikan. Bagian ini berisi hal umum tentang objek yang akan dilaporkan. Penjelasan detail mengenai bagian-bagiannya terdapat pada deskripsi bagian. Deskripsi manfaat menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan. Jadi, siswa sudah berhasil dalam menemukan inti persoalan dalam menulis teks LHO karena rata-rata berada di atas KKM yaitu 80.

Penguasaan siswa yang paling rendah sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah indikator isi teks LHO (2) dengan nilai rata-rata yang berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Menurut Maryanto, dkk. (2015:22), isi teks LHO harus memiliki minimal terdiri atas pernyataan umum tentang hal atau objek yang diamati), deskripsi bagian-bagian dari objek yang dilaporkan, serta penjelasan atau deskripsi manfaat dari objek tersebut. Selain itu, isi teks LHO harus memuat tiga hal, yaitu berisi fakta dari objek yang dilaporkan, menggambarkan objek yang dilaporkan, dan mengemukakan pokok-pokok informasi dari objek yang dilaporkan.

Berdasarkan nilai rata-rata keterampilan menulis teks LHO yang diperoleh siswa sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*, siswa belum mampu menulis sesuai dengan indikator yang terdapat di dalam menulis teks LHO karena semua rata-rata per indikator masih di bawah KKM yaitu 80. Rendahnya nilai rata-rata siswa dalam menulis teks LHO sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* dilihat dari setiap indikator juga dipengaruhi oleh tidak adanya perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam menulis teks LHO.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa keterampilan menulis teks LHO sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* tergolong Baik (B), dan keterampilan menulis teks LHO sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* tergolong Cukup (C). Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran keterampilan menulis teks LHO sebelum dan sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*, ada temuan positif dan negatif.

Temuan positifnya, yaitu (1) siswa mampu menulis teks LHO dengan menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* yang dilihat dari indikator kelengkapan struktur teks, (2) siswa menulis isi teks sesuai dengan unsur yang harus ada dalam teks LHO, yaitu berisi fakta, menggambarkan objek yang dilaporkan, dan mengemukakan pokok-pokok informasi dari objek yang dilaporkan. Hal ini membuktikan bahwa siswa lebih mudah menulis teks LHO sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* daripada tanpa menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*. Hal ini juga dibuktikan oleh nilai rata-rata siswa dalam menulis teks LHO sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* lebih tinggi daripada sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning*.

Temuan negatifnya dapat dilihat dari indikator dalam menulis isi teks masih berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Sebaiknya, semua indikator yang dituntut dalam menulis teks LHO paling kurang adalah berkualifikasi baik karena KKM yang diterapkan di sekolah SMAN 7 Padang adalah 80.

Berdasarkan temuan tersebut, apabila dilihat dari nilai rata-rata, nilai yang tertinggi dari empat indikator keterampilan menulis teks LHO sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah indikator kelengkapan struktur teks LHO (1). Nilai yang terendah dari empat indikator keterampilan menulis teks LHO sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah indikator isi teks LHO (2) dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC).

Kemudian nilai rata-rata yang tertinggi dari empat indikator keterampilan menulis teks LHO sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah indikator isi teks LHO (2). Nilai yang terendah dari empat indikator keterampilan menulis teks LHO sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* adalah indikator EBI teks LHO (4) dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC).

Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* sebesar 83,75, sedangkan keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* sebesar 59,75. Perbedaan ini disebabkan oleh penggunaan teknik TTW berbasis model *discovery learning* yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik TTW berbasis model *discovery learning* dalam menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sesudah menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* berkualifikasi baik. *Kedua*, keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang sebelum menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* berkualifikasi cukup. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik TTW berbasis model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis teks LHO siswa kelas X SMAN 7 Padang. Dengan demikian, teknik TTW berbasis model *discovery learning* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks LHO.

Berdasarkan simpulan tersebut diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknik TTW berbasis model *discovery learning* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

*Kedua*, siswa-siswa kelas X SMAN 7 Padang hendaknya giat dalam menulis. Selain itu, menulis teks LHO memudahkan siswa untuk membuat laporan mengenai objek yang diamati. Selain itu, teks LHO berfungsi sebagai alat pendokumentasian suatu objek atau kegiatan.

*Ketiga*, peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis teks LHO. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fania Sri Rahayu dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Pembimbing II Yulianti Rasyid, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan:Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. (2012). *Bahasa: Indonesia. Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Scientific dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maryanto, dkk. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA Kelas X (Buku Siswa)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP PRESS.
- Miftahurrohim. (2009). Penggunaan Strategi *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X-9 Sekolah Menengah Atas Nasional Pati. *Skripsi*. (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/2470/1/4640.pdf>, diunduh 4 Mei 2016).
- Permendikbud. (2015). *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ridwan, M. dan Istarani. (2015). *50 Tipe Strategi dan Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Medan: Media Persada.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Setiarini, I. W. dan Santi A. (2013). *Cakap Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.

Sritaman, L. dkk. (2014). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Think Talk Write* dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Bacaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 4, (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article>, diunduh 2 Mei 2016).

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

